

**HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN ANTENAL DAN STATUS GIZI IBU
HAMIL DENGAN BERAT BADAN BAYI LAHIR DI PMB SYAMSIAR
SYAM, SAWOJAJAR KOTA MALANG**

Astimurdiani Sangu Ate⁽¹⁾, Tut Rayani Aksohini Wijayanti⁽²⁾

⁽¹⁾ ⁽²⁾ Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Rs. Dr. Soepraoen, Malang, Jawa Timur

*email: astimurdiani331@gmail.com, tutrayani@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRAK

Berat badan lahir rendah (BBLR) dapat dihindari sebagian besar dengan menyediakan nutrisi ibu yang cukup dan perawatan prenatal berkualitas tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara kejadian BBLR di PMB Syamsiar Syam, Sawojajar, Kota Malang, dan kualitas ANC dan status gizi ibu. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang dan mencakup 30 wanita yang melahirkan. Informasi tentang kualitas perawatan prenatal, kesehatan gizi ibu, dan status BBLR bayi baru lahir dikumpulkan dari catatan medis. Menurut temuan tersebut, 46,7% bayi lahir dengan BBLR, 43,3% ibu memiliki status gizi buruk, dan 70,0% ibu mendapatkan perawatan prenatal di bawah standar. Status gizi ibu dan kualitas ANC berkorelasi signifikan dengan kejadian BBLR, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji Spearman Rank $p = 0,000$. Hasil ini menyoroti perlunya meningkatkan perawatan prenatal dan pemantauan gizi bagi ibu hamil sebagai tindakan taktis untuk menurunkan tingkat BBLR.

Kata kunci: Kualitas Pelayanan Antenatal, Status Gizi, Ibu Hamil, Berat Badan Bayi Lahir

ABSTRACT

Adequate maternal nutrition and high-quality prenatal care can largely prevent low birth weight (LBW). The purpose of this study was to evaluate the relationship between the incidence of LBW in PMB Syamsiar Syam, Sawojajar, Malang City, and the quality of ANC and maternal nutritional status. This study used a cross-sectional design and included 30 women giving birth. Information on the quality of prenatal care, maternal nutritional health, and newborn LBW status was collected from medical records. The results showed that 46.7% of babies were born with low birth weight (LBW), 43.3% of mothers had poor nutrition, and 70.0% of mothers did not get good prenatal care. Maternal nutritional status and ANC quality were significantly correlated with the incidence of LBW, as indicated by the Spearman Rank test results ($p = 0.000$). These results emphasize the need to improve prenatal care and nutritional monitoring for pregnant women as a tactical measure to reduce LBW rates.

Keywords: Antenatal Care Quality, Nutritional Status, Pregnant Women, Birth Weight

PENDAHULUAN

Pemantauan prenatal yang teratur dan bantuan diet yang tepat dapat membantu mencegah bayi lahir dengan berat badan rendah (Yuliani dkk., 2025). Selain mendorong pertumbuhan dan perkembangan janin, nutrisi yang cukup selama kehamilan memungkinkan penilaian rutin kesehatan ibu dan janin (Fransiska dkk., 2023; Ernawati

dkk., 2021). Jika ibu menderita defisit energi kronis atau masalah gizi lain yang menghambat pertumbuhan janin, kemungkinan bayi lahir dengan berat badan rendah meningkat. Di sisi lain, pemeriksaan prenatal yang teratur memungkinkan identifikasi dini sejumlah kemungkinan penyakit dan membantu pemantauan perkembangan janin secara menyeluruh.

Sebagai tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko masalah terkait kehamilan, ibu hamil mendapatkan perawatan prenatal (Sistriani, 2021). Pemantauan kesehatan ibu dan pertumbuhan janin secara berkala dimungkinkan melalui perawatan prenatal (ANC) (Fatimah dkk., 2021). Kementerian Kesehatan RI menganjurkan setidaknya enam kunjungan ANC selama kehamilan (2024). Pemeriksaan ini juga merupakan langkah awal dalam menentukan apakah berat badan lahir bayi di bawah rata-rata, di atas normal, atau memadai. Selain itu, sebagai penentu biologis, kondisi gizi ibu sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi janin, yang selanjutnya memengaruhi berat badan lahir bayi (Vitrianiingsih dkk., 2022).

Berat lahir yang sesuai standar penting untuk mencegah berbagai gangguan kesehatan pada bayi, termasuk masalah pernapasan, hambatan tumbuh kembang, dan risiko penyakit kronis (Sunanita dkk., 2021). Meski upaya pencegahan terus dilakukan, prevalensi BBLR masih tinggi, yaitu 15,5% secara global, 3,3% di Indonesia, dan 4,1% di Jawa Timur (Kemenkes, 2024). Temuan awal di PMB Syamsiar Syam pada 3 November 2025 menunjukkan rendahnya pemantauan kehamilan dan status gizi; Delapan ibu hanya melakukan satu kali ANC dan lima mengalami gizi kurang berdasarkan IMT <17–18,4. Kondisi ini meningkatkan risiko BBLR. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan mutu ANC dan status gizi ibu dengan BBLR di PMB Syamsiar Syam.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi korelasional potong lintang untuk menyelidiki hubungan antara berat badan lahir anak, status gizi ibu, dan kualitas layanan perawatan antenatal di PMB Syamsiar Syam di Sawojajar, Kota Malang. Strategi sampel lengkap digunakan untuk mendaftarkan semua 30 ibu yang melahirkan pada bulan Oktober 2025 sebagai peserta. Status gizi ibu dan jumlah serta kualitas kunjungan ANC merupakan faktor independen dalam penelitian ini, sedangkan berat badan lahir merupakan variabel dependen. Semua data penelitian, termasuk jumlah kunjungan ANC, berat badan lahir anak, dan Indeks Massa Tubuh (IMT), dikumpulkan dari rekam medis. Periode pengumpulan data adalah 20-30 Oktober 2025, dan semua data dikumpulkan hanya melalui pencatatan rekam medis.

Data awalnya diproses melalui tahapan inspeksi, pengkodean, penilaian, dan tabulasi sebelum dianalisis. Jumlah kunjungan digunakan untuk menilai kualitas layanan ANC; enam kunjungan atau lebih dianggap sangat baik, sementara kunjungan yang lebih sedikit dianggap buruk. Berat badan lahir rendah (≤ 2500 g), berat badan lahir normal, dan berat badan lahir berlebih (>4000 g) adalah tiga kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan berat badan lahir bayi. BMI, yang dibagi menjadi kategori kurus, normal, dan obesitas, digunakan untuk menilai kondisi gizi ibu. Spearman Rank digunakan untuk menguji hubungan antar variabel pada ambang batas signifikansi 0,05,

dan analisis univariat digunakan untuk mengkarakterisasi distribusi setiap variabel. Suatu hubungan dianggap signifikan secara statistik jika nilai-p kurang dari 0,05.

HASIL

PMB Syamsiar Syam di Kelurahan Sawojajar, Kota Malang, Jawa Timur, merupakan lokasi penelitian ini. Berikut ringkasan temuannya:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Umum Responden di PMB Syamsiar Syam

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Umur		
17-25 tahun	10	33,3
26-35 tahun	14	46,7
36-45 tahun	6	20,0
Pendidikan		
SMP	3	10,0
SMA	26	86,7
S1	1	3,3
Pekerjaan		
IRT	23	76,7
Swasta	4	13,3
Wirausaha	3	10,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sekitar 46,7% atau 14 responden berada pada rentang usia 26–35 tahun. Selain itu, mayoritas responden, yaitu 26 orang (86,7%), menempuh pendidikan hingga tingkat SMA. Pada aspek pekerjaan, sebagian besar responden, sebanyak 23 orang (76,7%), berstatus sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Pelayanan Antenatal, Status Gizi Ibu Hamil dan Berat Badan Bayi Lahir di PMB Syamsiar Syam

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kualitas Pelayanan Antenatal		
Tidak baik	21	70,0
Baik	9	30,0
Status Gizi Ibu Hamil		
Kurus	13	43,3
Normal	12	40,0
Gemuk	5	16,7
Berat Badan Bayi Lahir		
Rendah	14	46,7
Normal	12	40,0
Lebih	4	13,3
Total	30	100

Mengacu pada Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas responden, yaitu 21 orang (70,0%), menerima pelayanan antenatal dengan mutu yang tergolong kurang. Selain itu, 13 ibu hamil (43,3%) tercatat memiliki status gizi kurus, dan 14 responden (46,7%) melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Kualitas Pelayanan Antenatal Dan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Lahir Di PMB Syamsiar Syam

Hubungan antar variabel		Berat Badan Bayi Lahir						Total	
		Rendah		Normal		Lebih			
		f	%	f	%	f	%	f	%
Kualitas Pelayanan Antenatal	Tidak baik	13	43,3	4	13,3	4	13,3	21	70,0
	Baik	1	3,3	8	26,7	0	0,0	9	30,0
Total		14	46,7	12	40,0	4	13,3	30	100
Status Gizi Ibu Hamil	Kurus	13	43,3	0	0,0	0	0,0	13	43,3
	Normal	1	3,3	11	36,7	0	0,0	12	40,0
	Gemuk	0	0,0	1	3,3	4	13,3	5	16,7
Total		14	46,7	12	40,0	4	13,3	30	100

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa dari 21 ibu yang memperoleh pelayanan antenatal dengan mutu kurang (70,0%), sebanyak 13 bayi (43,3%) lahir dengan berat badan rendah, sementara masing-masing 4 bayi (13,3%) masuk kategori berat lahir normal dan berat lahir lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pelayanan antenatal yang rendah banyak dikaitkan dengan kelahiran bayi berberat badan rendah. Selain itu, seluruh 13 responden yang memiliki status gizi kurus (43,3%) melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.

Tabel 4. Analisis Hubungan Antara Variabel

Hubungan antar variabel	p-value	r-value
Kualitas pelayanan antenatal dengan berat badan bayi lahir	0,000	0,595
Status gizi ibu hamil dengan berat badan bayi lahir	0,000	0,943

Mengacu pada Tabel 4, uji Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara mutu pelayanan antenatal dan berat lahir bayi, ditandai dengan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) serta koefisien korelasi $r = 0,595$ yang mengindikasikan hubungan kuat. Status gizi ibu hamil juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap berat badan lahir, dibuktikan melalui nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) dan $r = 0,943$ yang mencerminkan hubungan sangat kuat. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa mutu layanan antenatal yang lebih baik dan kondisi gizi ibu yang optimal berkontribusi pada peningkatan peluang bayi lahir dengan berat badan normal.

PEMBAHASAN

Kualitas Pelayanan Antenatal di PMB Syamsiar Syam, Sawojajar Kota Malang

Di Pusat Perawatan Prenatal Syamsiar Syam (PMB Syam), Sawojajar, Kota Malang, 21 (70,0%) responden, mayoritas responden, menyatakan telah menerima perawatan prenatal di bawah standar. Jumlah kunjungan ANC, yang kurang dari enam kunjungan minimal yang direkomendasikan selama kehamilan, menunjukkan kualitas yang buruk ini. Perawatan prenatal idealnya mencakup pemeriksaan menyeluruh, deteksi dini, diagnosis, pengobatan, dan rujukan dari spesialis medis yang berkualifikasi.

Mengingat mayoritas responden hanya tamat SMA, latar belakang pendidikan ibu juga memengaruhi buruknya kualitas perawatan prenatal. Pengetahuan dan kesadaran ibu dalam membuat pilihan tentang perawatan prenatal mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Meskipun kurangnya informasi dapat membuat ibu kurang

tertarik untuk melakukan ANC, pengetahuan yang memadai mendorong ibu untuk sering melakukan kunjungan ANC (Ernawati dkk., 2021). Kepatuhan ibu terhadap layanan antenatal juga dapat dipengaruhi oleh variabel selain latar belakang pendidikan, seperti profesi, status ekonomi keluarga, ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, dan dukungan masyarakat.

Selain itu, studi menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan perawatan prenatal di bawah standar seringkali lebih jarang melakukan pemeriksaan prenatal. Akibatnya, kesehatan ibu maupun janin tidak dievaluasi secara berkala, dan masalah apa pun tidak dapat segera dikenali atau diatasi. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Fransiska et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kurangnya perawatan prenatal meningkatkan risiko masalah karena masalah kesehatan tidak terdeteksi sejak dini.

Status Gizi Ibu Hamil di PMB Syamsiar Syam, Sawojajar Kota Malang

Dengan BMI $\leq 18,4$, lebih dari separuh partisipan penelitian (43,3%) mengalami kekurangan berat badan, yang mengindikasikan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Kondisi ini mengindikasikan kekurangan nutrisi dan energi vital yang berkepanjangan sebelum dan selama kehamilan, yang berdampak pada ketersediaan nutrisi untuk perkembangan janin. Pola makan yang buruk, riwayat penyakit menular, pendapatan keluarga yang rendah, dan ketidaktahuan akan kebutuhan nutrisi selama kehamilan merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekurangan gizi pada ibu. Keseimbangan antara asupan dan penggunaan nutrisi yang dibutuhkan untuk mempertahankan proses tubuh dan membantu proses kehamilan tercermin dalam status gizi itu sendiri (Sunanita dkk., 2021). Menurut Yuliani dkk. (2025), berat badan lahir, risiko kematian perinatal, dan perkembangan bayi pascapersalinan berkorelasi kuat dengan kondisi gizi selama kehamilan.

Kesehatan ibu dan janin terdampak negatif oleh berat badan kurang. Penyakit ini membuat perempuan lebih rentan terhadap anemia, perdarahan, infeksi, keguguran, dan kemungkinan persalinan prematur. Kesulitan tumbuh kembang, berat badan lahir rendah, perkembangan motorik terhambat, masalah pernapasan, dan penyakit metabolik lainnya merupakan beberapa risiko yang dihadapi janin. Temuan Ernawati dkk. (2021), yang menemukan bahwa kekurangan gizi terkait kehamilan secara signifikan meningkatkan risiko kelahiran BBLR. Penelitian Vitrianingsih dkk. (2022), yang menyoroti pentingnya nutrisi yang cukup untuk mendorong perkembangan janin dan menurunkan risiko masalah persalinan, juga mendukung hal ini.

Temuan studi ini mendukung gagasan bahwa status gizi ibu berdampak langsung pada berat lahir bayinya. Oleh karena itu, pemeriksaan ANC yang rutin dan layanan gizi yang memadai sangat penting untuk pemantauan gizi selama kehamilan. Hal ini menurunkan angka BBLR, mendorong perkembangan janin, dan menjaga kesehatan ibu.

Berat Badan Bayi Lahir di PMB Syamsiar Syam, Sawojajar Kota Malang

Menurut data, 14 bayi (46,7%) memiliki berat badan lahir kurang dari 2.500 gram. Karena ketersediaan oksigen dan nutrisi yang tidak memadai, BBLR sering dikaitkan dengan prematuritas dan retardasi perkembangan. Akibat pemberian makanan janin

yang tidak memadai, ibu dengan malnutrisi (KEK) sering mengalami kondisi ini. ANC yang tidak memadai, terutama kunjungan kurang dari enam kali, meningkatkan risiko dan mempersulit deteksi dini masalah kehamilan. Menurut penelitian sebelumnya, bayi BBLR lebih rentan terhadap infeksi, masalah pernapasan, kesulitan makan, dan konsekuensi jangka panjang termasuk stunting dan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan (Miftahani dkk., 2022; Sistriani, 2021).

Kunjungan yang jarang, 70% ibu hamil tidak mendapatkan perawatan prenatal yang memadai, menurut jajak pendapat ini. Kunjungan ANC yang tidak konsisten mengakibatkan pemantauan kesehatan ibu dan janin yang tidak memadai. ANC merupakan layanan penting dalam menentukan faktor risiko, membuat diagnosis awal, dan menawarkan perawatan atau rujukan sesuai kebutuhan. BBLR lebih mungkin terjadi ketika tenaga kesehatan tidak dapat memantau perkembangan janin dengan baik karena pemeriksaan yang tidak memadai.

Hingga 43,3% ibu hamil memiliki BMI kurang dari 18,4, yang mengindikasikan kekurangan energi yang persisten. Asupan makanan yang tidak memadai selama kehamilan memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin, yang berkaitan erat dengan gangguan ini. Gizi yang tidak memadai meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat badan kurang, dan ibu dapat menderita sejumlah masalah, termasuk anemia, perdarahan, dan infeksi. Menurut Yuliani dkk. (2025) dan Vitrianingsih dkk. (2022), asupan makanan yang tidak memadai selama kehamilan meningkatkan risiko keguguran dan persalinan prematur. Hasil ini sejalan dengan temuan mereka.

Secara keseluruhan, temuan studi menunjukkan bahwa status gizi ibu yg buruk serta ANC yg tdk memadai berpengaruh terhadap kejadian BBLR. Ibu dgn ANC kurang optimal dan gizi tdk adekuat lebih berisiko melahirkan bayi BBLR. Karena itu, peningkatan mutu ANC dan pemantauan gizi ibu hamil menjadi langkah penting utk mencegah BBLR serta menurunkan risiko kesehatan bagi ibu dan bayi.

Hubungan Kualitas Pelayanan Antenatal Dan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Lahir di PMB Syamsiar Syam, Sawojajar Kota Malang

Berdasarkan temuan penelitian, 21 ibu hamil (70%) tidak mendapatkan perawatan antenatal yang memadai karena kunjungan ANC mereka belum meningkat menjadi enam kali selama kehamilan. Lebih lanjut, IMT $\leq 18,0$ menunjukkan bahwa 13 ibu hamil (43,3%) memiliki status gizi kurang. Uji Spearman Rank menunjukkan korelasi yang kuat antara berat lahir bayi dan kualitas ANC ($p = 0,000$; $r = 0,595$), serta korelasi yang substansial antara status gizi ibu dan berat lahir ($p = 0,000$; $r = 0,943$). Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa status gizi ibu yang rendah dan ANC yang tidak memadai secara signifikan meningkatkan frekuensi bayi lahir dengan BBLR.

Perawatan prenatal yang efektif penting untuk mengidentifikasi risiko sejak dini, memantau kesehatan dan nutrisi ibu, serta memastikan bayi tumbuh normal. Ketidakhadiran janji temu perawatan prenatal dapat mempersulit identifikasi masalah kehamilan sejak dini dan mencegah penanganan serta tindakan pencegahan yang tepat. Pemantauan perkembangan janin dan kesehatan ibu yang tidak memadai meningkatkan risiko BBLR. Selain itu, ibu dengan KEK memiliki simpanan nutrisi yang tidak

mencukupi, yang membatasi akses janin terhadap oksigen dan nutrisi selama kehamilan dan mengganggu pertumbuhan serta perkembangannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemantauan prenatal rutin dan status gizi ibu merupakan dua faktor penentu utama berat lahir bayi. Bayi yang lahir dari ibu yang mempertahankan status gizi tinggi dan mendapatkan perawatan prenatal rutin cenderung memiliki berat badan yang sehat. Di sisi lain, risiko bayi lahir dengan berat badan kurang meningkat ketika gizi buruk dan pengawasan prenatal digabungkan. Untuk menjaga kesehatan ibu dan pertumbuhan janin, hasil kami menyoroti perlunya peningkatan standar perawatan prenatal, edukasi gizi, dan pemantauan gizi ibu.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya kasus bayi lahir dengan bobot di bawah standar di PMB Syamsiar Syam dipengaruhi oleh kondisi ibu hamil yang sebagian besar mengalami kekurangan gizi serta tidak memperoleh pemantauan kehamilan yang optimal. Terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi ibu dan ukuran bayi saat lahir dengan kualitas pemeriksaan kehamilan ($p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa pemenuhan nutrisi ibu serta pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara menyeluruh sangat berperan dalam mendukung tumbuh kembang janin dan mencegah bayi lahir dengan bobot yang tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2022. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Angkunto, Arikunto. 2022. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Hidayat. 2020. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Citrawati, N. K., dan I. G. A. P. S. Laksmi. 2021. "Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ANC Terhadap Kunjungan ANC di Puskesmas Tampaksiring II." *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 8 (2).
- Daryanti, Menik Sri. 2022. "Paritas Berhubungan dengan Pemeriksaan Antenatal Care Pada Ibu Hamil di PMB Sleman Yogyakarta." *Jurnal Kebidanan* 8 (1).
- Ernawati, F., dkk. 2021. "Hubungan Antenatal Care dengan Berat Badan Lahir Bayi di Indonesia (Analisis Lanjut Data Riskesdas 2010)." *Gizi Indonesia* 34 (1): 23–31.
- Fatimah, N., dkk. 2021. "Hubungan Antenatal Care dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Aterm di RSUP Dr. M. Djamil Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 6 (3): 615–620.
- Fransiska, D., dkk. 2023. "Analisis Faktor Maternal dan Kualitas Pelayanan Antenatal dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12 (4): 304–311.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. "Pelayanan Antenatal Care (ANC)." https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1098/pelayanan-antenatal-care-anc.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. *Kesehatan Ibu Hamil*. Jakarta: Depkes RI.
- Koentjaraningrat. 2020. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
-

- Kosim, M. S. 2022. *Buku Ajar Neonatologi*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak.
- Manuaba, I. 2020. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Miftahani, C., dkk. 2022. "Hubungan Kenaikan Berat Badan, Lingkar Lengan Atas Ibu Trimester III dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Surakarta." *E-Journal UNSRAT* 4 (2).
- Nursalam. 2020. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pantiawati. 2021. *Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- PGN. 2020. *Batas Ambang Indeks Massa Tubuh (IMT)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2022. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A. 2020. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Sarwono. 2021. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Setyaningrum, Dian, dkk. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melaksanakan Antenatal Care (ANC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong Ambon 2020." *PAMERI* 1 (2). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pameri/index>.
- Sistriani, C. 2021. *Faktor Maternal dan Kualitas Pelayanan Antenatal Care yang Beresiko terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Studi pada Ibu yang Periksa Hamil ke Tenaga Kesehatan dan Melahirkan di RSUD Banyumas*. Tesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. 2020. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, Ari. 2022. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: ANDI.
- Sunita, D., dkk. 2021. "Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir di BPS Hj. Hartini Kecamatan Widang Kabupaten Tuban." *E-Journal UNSRAT* 2 (3).
- Supariasa. 2020. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syaifuddin. 2020. *Anatomi Fisiologi untuk Keperawatan dan Kebidanan*. Edisi ke-4. Jakarta: EGC.
- Vinsensius. 2023. *Panduan Analisis Data Menggunakan Program SPSS, Smart PLS dan Eviews*. Bogor: Guepedia.
- Vinsensius. 2025. *Panduan Analisis Data Menggunakan Program SPSS, Smart PLS dan Eviews*. Bogor: Guepedia.
- Vitrianingsih, D., dkk. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Berat Badan Lahir Bayi di RSUD Wonosari." *E-Journal UNSRAT* 4 (2).
- Yuliani, A., dkk. 2025. "Hubungan Status Gizi Ibu dan Riwayat Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)." *Jurnal Unived* 13 (1).